

MUNCULNYA KAWASAN PASIFIK SEBAGAI PUSAT DINAMISME DUNIA*

Dalam dasawarsa 1970-an dan 1980-an kawasan Pasifik kiranya akan muncul sebagai pusat dinamisme dan pertumbuhan ekonomi dunia. Dalam proses itu negara-negara kawasan ini bisa terpecah-belah secara dramatis dan secara demikian membatasi laju pertumbuhannya atau menjadi sangat bergantung satu sama lain dan bahkan mengembangkan suatu kesadaran politik bersama tertentu. Hanya waktu belakangan ini kelihatan dengan jelas besarnya apa yang sedang terjadi di kawasan Pasifik, tetapi perkembangannya telah lama berlangsung.

I. PERKEMBANGAN EKONOMI KAWASAN PASIFIK

Dalam sejarah berbagai kawasan telah menjadi fokus dinamisme ekonomi dunia: Cina, Timur Tengah, Kawasan Laut Tengah, Inggris, Laut Utara dan Kawasan Atlantik Utara. Pada abad-abad belakangan ini perkembangan ekonomi yang menentukan meliputi: pelebagaan laju pertumbuhan 2% di Inggris selama abad kedelapan belas; pelebagaan laju pertumbuhan 3-5% berikutnya di Amerika Serikat, Uni Soviet dan beberapa bagian Eropa; dan yang terakhir pelebagaan laju pertumbuhan

* Diambil dari karangan William H. Overholt, "The Rise of the Pacific Basin", dalam *Pacific Community*, Juli 1974, oleh B. Wiroguno

yang bahkan lebih tinggi di Jepang dan beberapa negara tetangganya. Dalam kasus masing-masing akselerasi ekonomi ini sangat mempengaruhi sejarah politik dan budaya. Demikianpun menanjaknya Kawasan Pasifik — yang mencakup Amerika Utara maupun Selatan dan Asia Timur Laut maupun Tenggara — barangkali merupakan gejala yang paling menyolok dari abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu.

Pertumbuhan ekonomi yang mantab dan kadang-kadang menyolok bukanlah suatu gejala baru di Asia Timur, tetapi kemungkinan-kemungkinan jangka jauh yang luar biasa dari pertumbuhan yang mantab ini tidak segera tampak. Karena pertumbuhannya mulai dari suatu dasar yang begitu rendah, harus terjadi banyak kemajuan sebelum mata Barat dapat melihatnya. Mata Barat kerap kali melihat gubug-gubug tahap perkembangan Asia yang paling primitif sebagai panorama yang indah, dan menganggap rumah-rumah yang beratap seng yang menyertai peralihan yang berhasil ke tahap yang lebih tinggi sebagai sangat buruk. Kemajuan juga kerap kali dihentikan sementara oleh kekakuan struktur-struktur sosial atau oleh pergolakan kekerasan akibat runtuhnya struktur-struktur tradisional atau kolonial atau akibat Perang Dunia II. Penghentian-penghentian sementara serupa itu juga mungkin di masa mendatang, tetapi sebagian besar runtuhnya sistem-sistem lama telah terjadi dan jaman nuklir mencegah timbulnya perang yang luas.

Terus berlangsungnya pertumbuhan yang dramatis bukanlah suatu keharusan, tetapi kiranya akan terjadi berkat kebijaksanaan-kebijaksanaan negara-negara besar yang relatif kompeten. Kini, setelah Jepang mencapai GNP yang terbesar ketiga di dunia dan pendapatan per jiwa Singapura melampaui US\$ 1000 setahun, kemungkinan-kemungkinan take off regional yang luar biasa mulai kelihatan.

Kemungkinan-kemungkinan ini tetap berlandaskan: (1) mengalirnya investasi ke kawasan, mula-mula dari negara-negara Eropa, kemudian pertama-tama dari Amerika Serikat, dan kini pertama-tama dari Amerika Serikat dan Jepang; (2) kemampuan

luar biasa sistem ekonomi sosial Jepang untuk berkembang; (3) ketrampilan dan kerajinan ekonomi yang dibawa oleh kebudayaan Cina ke seluruh Asia Timur; (4) meningkatnya interaksi ekonomi intra-kawasan; (5) efisiensi teknologi komunikasi modern dan pengangkutan samudera; (6) perdamaian regional, biarpun terjadi peperangan lokal; dan (7) meningkatnya dayaguna pemerintah dalam perencanaan dan kebijaksanaan ekonomi.

Tahap Pertama: Menanjaknya Amerika Serikat dan Jepang

Tahap pertama menanjaknya Kawasan Pasifik adalah suatu tanggapan atas intrusi Eropa. Di seluruh Kawasan Pasifik, di Asia Timur Laut maupun Tenggara dan Amerika Selatan, pedagang-pedagang, misionaris-misionaris, tentara dan birokrat-birokrat Eropa secara sistematis menghancurkan struktur-struktur sosial, yang betapa baiknyapun tidak menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berlanjut dan kerap kali menghambatnya. Secara kebetulan pada jaman penetrasi Eropa ke Kawasan Pasifik masyarakat-masyarakat kawasan adalah primitif atau terpecah belah seperti halnya dengan Amerika dan Asia Tenggara, atau mengalami kemunduran politik seperti halnya dengan Cina dan Jepang.

Di Amerika Selatan dan Asia Tenggara orang-orang Eropa menganut suatu strategi memecah belah untuk merebut, tetapi mereka menciptakan pasaran-pasaran yang lebih luas yang lebih menunjang pertumbuhan. Jalan-jalan, komunikasi, keahlian administrasi dan orientasi filosofis yang merupakan syarat pertumbuhan ekonomi menumpuk.

Kalau masalah-masalah Asia Tenggara bersumber pada kecilnya negara-negara dan perpecahan, masalah-masalah Cina berakar pada terlalu besarnya dan bersatunya. Pada hakikatnya besarnya Cina menghambat perubahan. Birokrasinya yang sangat berkuasa, inkorporasi kaum cendekiawannya dalam ortodaksi birokrasi, dan bakat-bakat diplomasi kunonya,

semuanya ini membantu Cina untuk melawan perubahan. Dan dekadensi lembaga-lembaga dan keahlian-keahlian ini membuat Cina tidak mampu mengadakan perubahan. Tetapi seperti di kawasan-kawasan lain, akumulasi prasarana dan pemilihan gagasan-gagasan serta lembaga-lembaga baru berlangsung terus.

Perkembangan ekonomi Jepang dan Amerika Utara yang dramatis, dan persiapan perkembangan di negara-negara lain merupakan tahap pertama menanjaknya Kawasan Pasifik. Dinamisme, perdagangan yang saling menguntungkan dan persaingan mereka terus mendorong perkembangan mereka. Tetapi keberhasilan mereka itu sendiri mengubah konteks operasi mereka dan menciptakan suatu konteks baru yang merupakan tahap kedua menanjaknya Kawasan Pasifik.

Tahap Kedua: Menanjaknya Kawasan Kebudayaan Cina

Pada abad kesembilan belas bagian pertama abad kedua puluh pengaruh ekonomi Eropa yang dominan secara berangsur-angsur diimbangi pengaruh Amerika di Amerika Selatan dan pengaruh Amerika serta Jepang di Asia Tenggara. Perang Dunia II menghancurkan dominasi pengaruh Eropa dan Jepang di kedua kawasan itu, dan selama seperempat abad berikutnya perdagangan, investasi, bantuan dan pemeliharaan stabilitas terutama merupakan tanggung jawab Amerika.

Akan tetapi dalam keadaan damai perekonomian Jepang mendapatkan kembali kemampuan luar biasanya untuk berkembang dan mengalami pertumbuhan yang bahkan lebih cepat berkat kebutuhan militer Amerika selama perang Korea dan Vietnam. Pada awal 1970-an Jepang melampaui perdagangan Amerika dengan setiap negara Asia Tenggara di luar Indocina waktu perang, dan mulai mengimbangi pengaruh ekonomi Amerika di Amerika Selatan. Secara ekonomis "Abad Amerika" di Asia hanya berlangsung selama 25 tahun. Investasi Amerika di kawasan masih melebihi investasi negara-negara lain, dan investasi Amerika akan tetap merupakan salah satu

kekuatan utama di kawasan untuk masa mendatang, tetapi dinamisme kawasan kini bersumber pada Jepang dan negara-negara tetangganya yang kecil di Asia Timur Laut.

Menurut segala kriteria pengalaman ekonomi Barat Jepang seharusnya tidak mampu mencapai perkembangan ekonomi yang cepat. Penempatan tenaga kerja selama hidup seharusnya memperlambat pertumbuhan dengan mengurangi mobilitas tenaga kerja. Kekurangan bahan mentah seharusnya membuat pertumbuhan tidak mantab dengan memaksakan ketergantungan pada sumber-sumber asing yang tidak dapat diandalkan. Konglomerat-konglomerat oligopolistis yang bekerja sama dengan pemerintah seharusnya mempersulit alokasi sumber-sumber daya yang efisien yang dijamin oleh persaingan yang lebih besar. Kekurangan tenaga kerja seharusnya meningkatkan biaya sehingga daya saing di pasaran-pasaran dunia menjadi berkurang. Tetapi berulang kali "hambatan-hambatan" ini ternyata dapat diterobos, dan bahkan dijadikan faktor penunjang dengan digunakannya semangat kerja, keahlian organisasi dan semangat kerja sama untuk merangsang laju pertumbuhan yang tinggi. Ini pada gilirannya menjamin tersedianya pekerjaan untuk tenaga-tenaga kerja yang ditempatkan selama hidup; memungkinkan diversifikasi sumber-sumber bahan mentah secara cepat; dan menciptakan tekanan untuk mempertahankan mutu yang tinggi dan mempercepat produktivitas tenaga kerja. Bagi Jepang "hambatan-hambatan" pertumbuhan cepat selama ini berfungsi sebagai tantangan yang harus diatasi oleh lembaga-lembaga sosial yang dimaksud untuk mencapai laju pertumbuhan yang tinggi. Tantangan-tantangan untuk masa depan adalah besar, tetapi tidak lebih besar daripada tantangan-tantangan masa lampau; bahaya-bahaya utamanya adalah kehilangan keberanian, kekurangan energi yang berlarut-larut, dan antagonisme dengan Amerika Serikat.

Pada dasarnya Jepang adalah suatu pusat pemrosesan tanpa bahan-bahan mentah lokal yang berarti dan oleh sebab itu bergantung pada perdagangan internasional. Akan tetapi kerawanan akibat ketergantungan semacam itu kerap kali dibesar-besarkan. Jepang mengadakan diversifikasi sumber-

sumber suplainya dengan cepat. Dia tetap sangat bergantung pada minyak Timur Tengah, tetapi hal ini dapat dikurangi pada tahun 1980-an dan 1990-an kalau sumber-sumber suplai lain di Siberia, di landas kontinen Asia dan di lain-lain tempat dikembangkan dengan cepat. Pada pertengahan dasawarsa 1980-an energi nuklir seharusnya mempercepat diversifikasi ini secara dramatis.¹ Suplai Jepang akan sumber-sumber primer rawan terhadap gangguan militer, tetapi ini akan berarti suatu pernyataan perang dan dapat menggerakkan aliansi Jepang dengan Amerika Serikat. Akhirnya kerawanan ekonomi Jepang terhadap perubahan-perubahan dalam pola-pola perdagangan dunia yang telah diakui harus dibatasi oleh besarnya dan menguntungkannya pasaran dalam negeri Jepang. Kebutuhan-kebutuhan pasaran dalam negerinya yang besar sekali mengandung penyelesaian bagi pergesekan-pergesekannya dengan negara-negara lain maupun kunci bagi terus menanjaknya Kawasan Pasifik. Argumen-argumen bahwa perekonomian Jepang adalah suatu bunga yang mudah rusak harus dilihat di bawah sinar ketahanan luar biasa yang terungkap dalam tanggapan terhadap kekacauan moneter baru-baru ini maupun di bawah sinar kerawanan Jepang terhadap kekurangan energi.

Pemimpin-pemimpin Jepang di masa lampau menekankan ekspor sebagai suatu kewajiban patriotik dan melalaikan pembangunan prasarana sosial domestik dan fasilitas-fasilitas dasar bagi rakyat Jepang. Dua dasawarsa mendatang ini Jepang akan menekankan prasarana-prasarana dan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan ini dan mengurangi tekanannya atas ekspor. Sejauh dia melakukannya, dia akan meningkatkan stabilitasnya sendiri dan sekaligus mengurangi antagonisme internasional dengan berkurangnya agresivitas dalam ekspor.² Seperti begitu sering terjadi di masa lampau, Jepang menghadapi suatu tan-

1 Untuk proyeksi yang lebih terperinci lihat U.S. Atomic Energy Commission, "Forecast of Growth of Nuclear Power", WASH-1139 (Januari 1971), hal. 11

2 Sejauh mana ini dapat terjadi bergantung pada penyelesaian kekurangan energi dan harga tinggi energi secara cermat, dan pada hasil usaha mengamankan masalah-masalah moneter. Masalah-masalah Jepang dalam hal ini adalah serius tetapi dialami juga oleh negara-negara lain sehingga terdapat banyak tekanan menuju penyelesaian parsial — atau menuju suatu tragedi di seluruh dunia

tangan yang oleh orang-orang Barat mungkin akan dilihat sebagai memaksakan suatu laju pertumbuhan yang lebih rendah, tetapi kenyataannya dapat diatasi secara yang lebih baik dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi. Kesejahteraan dalam negeri dapat paling baik ditingkatkan dengan tekanan yang berlanjut atas pertumbuhan. Pengotoran paling baik dikurangi artinya dengan pengeluaran-pengeluaran besar pemerintah yang dibiayai lewat pertumbuhan dengan mengembangkan industri-industri yang lebih modern yang mengakibatkan lebih sedikit pengotoran, dan dengan mengeksport industri-industri sesuai dengan tekanan-tekanan lain untuk pertumbuhan yang tinggi. Ketergantungan akan minyak paling baik dikurangi dengan investasi besar-besaran dalam eksplorasi minyak dan tenaga nuklir.

Mungkin Jepang akan kehilangan keberanian dan menganut suatu kebijaksanaan pertumbuhan yang lebih rendah, atau pergolakan politik intern akan mencegah implementasi rencana-rencana yang ambisius, atau Jepang dan Amerika akan menangani hubungan mereka secara salah sehingga pertumbuhan menjadi lebih lamban; tetapi asal dianut kebijaksanaan-kebijaksanaan yang cukup baik¹ di Amerika Serikat dan Jepang, pertumbuhan ekonomi 7 sampai 10% dapat berlangsung terus.

Jepang menghadapi biaya tenaga kerja yang meningkat, kekurangan tenaga kerja, semakin besarnya rasa tidak senang dengan pengotoran akibat industri-industri manufakturnya, dan meningkatnya tekanan atas sektor-sektor yang kurang menguntungkan dalam perekonomiannya. Kurangnya tenaga kerja dan biayanya memaksanya untuk memperlambat pertumbuhannya, mengimpor tenaga kerja murah, atau mengeksport industrinya, Untuk rakyat yang taraf hidupnya tetap sangat rendah, pertumbuhan yang secara sengaja dan dramatis diperlambat tidak dapat dipertahankan secara politik. Karena ingin mempertahankan sifat homogen masyarakatnya, Jepang tidak akan mengimpor tenaga kerja murah dari luar negeri seperti dilakukan oleh

1 Kebijakan yang baik akan menghindari semua kesalahan serius, sesuatu yang mustahil. Kebijakan bodoh misalnya akan menanggapi persaingan biasa dengan permusuhan. Kebijakan cukup baik tidak akan banyak lebih baik atau lebih buruk daripada kebijakan tahun-tahun terakhir — tetapi mudah-mudahan sedikit lebih baik

Amerika Serikat pada abad kesembilan belas. Tetapi di negara-negara tetangganya terdapat sangat banyak tenaga kerja murah, dan negara-negara itu sangat menginginkan pertumbuhan ekonomi tetapi tidak begitu memikirkan masalah-masalah pengotoran. Di Korea sering didengar "Berilah kami pengotoranmu". Dengan demikian masalah-masalah Jepang menciptakan tekanan-tekanan agar banyak modalnya disalurkan ke negara-negara tetangganya. Bersama-sama dengan modal itu akan pindah juga teknologi, organisasi, dan suatu jaringan manager serta komunikasi yang akan banyak menunjang integrasi ekonomi Asia bagian Timur.

Ekspor industri Amerika melengkapi dan mempercepat pengembangan Kawasan Pasifik oleh Jepang. Perusahaan-perusahaan Amerika, yang tidak dapat bersaing dengan produktivitas tenaga kerja Jepang yang lebih tinggi, merasa mampu mendapatkan kembali daya saing mereka dengan beroperasi di negara-negara kebudayaan Cina yang kurang berkembang tetapi kaya akan tenaga kerja yang lebih murah dan lebih rajin. Sebaliknya perusahaan-perusahaan Jepang merasa tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan multinasional Amerika dan pindah dari Jepang ke negara-negara kebudayaan Cina lain.

Kekuatan-kekuatan lain juga menunjang investasi Jepang di luar negeri. Meningkatnya kebutuhan akan bahan mentah bersama-sama dengan kebijaksanaan mendapatkan 30% pemilikan seluruh sumber bahan mentah di luar negeri, akan banyak mempercepat investasi luar negerinya. Kekurangan ruang dan tenaga kerja serta pengendalian pengotoran memaksa banyak industri besi dan baja pindah ke luar negeri. Perlakuan preferensi terhadap hasil-hasil negara-negara berkembang merangsang banyak investasi di luar negeri. Dan pemerintah memberikan pinjaman-pinjaman untuk membantu investasi luar negeri. Pada tahun 1980 Jepang sudah akan menanamkan lebih dari US\$ 8.000 juta di Asia.¹

1 Lihat Charles Sebestyen, *The Outward Urge: Japanese Investment World-wide* (London: Economist Intelligence Unit, 1972), hal. 20

Ekspor industri itu dilakukan ke negara-negara yang kebudayaannya berasal dari Cina. Negara-negara kebudayaan Cina mempunyai ciri-ciri bersama seperti kerajinan luar biasa, ketrampilan mekanis yang tinggi, keahlian berusaha, kecakapan organisasi dan kemampuan menabung (kurang teratur). Keahlian-keahlian organisasi dan berusaha bersumber pada kebudayaan Cina, yang organisasi-organisasinya, dari tingkat nasional ke tingkat lokal, adalah lebih tinggi dari organisasi-organisasi kawasan-kawasan lain selama sebagian besar dua ribu tahun. Kerajinan rupanya berakar pada faktor-faktor budaya dan tekanan penduduk. Semangat menabung bisa berakar pada asal mula di daerah-daerah di mana orang harus mempertahankan hidupnya dalam musim dingin, dan pada perasaan waktu yang merangsang perhatian untuk generasi-generasi mendatang maupun pada kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah yang tegas dan inovatif. Ketrampilan mekanis juga berasal dari masa lampau Konfusius; mesin-mesin praindustri Cina selalu mengesankan para pengunjung. Apapun asal mulanya, kawasan kebudayaan Cina ini mempunyai bakat-bakat yang mudah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat industrial.

Administrasi dan perencanaan pemerintah yang kuat dan kompeten juga merupakan faktor kunci laju pertumbuhan tinggi di negara-negara kebudayaan Cina. Di Jepang, Korea, Taiwan, Singapura dan Hong Kong pemerintah mampu mengumpulkan pendapat-pendapat kompeten, tepat pada waktunya membuat keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah delikat, melaksanakan kebijaksanaan yang konvensional (seperti suku bunga yang tinggi), dan menegakkan keputusan-keputusan mereka tanpa keresahan yang disruptif. Mereka berhasil mencegah persaingan kelompok kepentingan mengakibatkan inflasi yang mengganas. Mereka bersedia turun tangan secara tegas dalam perekonomian, tetapi melakukannya secara tidak dogmatis. Kebanyakan berhasil menciptakan staf perencana yang dapat meramalkan kemacetan-kemacetan dan memberikan perspektif-perspektif jangka panjang untuk keputusan-

keputusan yang diambil, tetapi juga mengerti perlunya melepaskan rencana-rencana bila keadaan berubah. Taiwan misalnya mempunyai suatu rencana tahunan, suatu rencana empat tahun, suatu rencana sepuluh tahun dan suatu rencana dua puluh tahun, tetapi menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan mendadak secara luwes. Kompetensi administratif ini adalah kunci sukses-sukses lampau dan prospek-prospek mendatang.

Kawasan kebudayaan Cina itu meliputi Cina, Jepang, kedua Korea, Taiwan, Singapura, Hong Kong, Vietnam dan secara terbatas juga Muangthai. Di mana keadaan khusus tidak menghambat pertumbuhan cepat, negara-negara itu waktu belakangan ini mengalami pertumbuhan sekitar 10% setahun. Kecelakaan utama adalah Cina, di mana tangan besi birokrasi dan pergolakan politik menekan pertumbuhan; Vietnam di mana pertumbuhan lamban akibat perang; dan Muangthai di mana hanya di Bangkok dan sekitarnya kebudayaan Cina menguasai perekonomian. Hasil ekonomi Cina adalah lumayan biarpun dibebani besarnya negara, birokratisasi, pergolakan politik dan ideologi.¹ Kecuali Cina sampai meninggalnya Mao, kawasan kebudayaan Cina ini lapar akan modal dan keahlian managerial Jepang dan mengalami pertumbuhan 10% selama satu dasawarsa. Mujizat ekonomi Jepang menjadi mujizat ekonomi kebudayaan Cina. Para penarik riksha sepuluh tahun berselang kini mengemudikan mobil-mobil mereka sendiri.

Pertumbuhan ekonomi kebudayaan Cina itu akan mempercepat pertumbuhan di Australia dan Selandia Baru, lagi pula akan menunjang perkembangan Brasilia, dan sampai batas-batas tertentu Kanada serta Siberia, di mana terdapat cadangan bahan mentah yang besar untuk menggerakkan pertumbuhan kebudayaan Cina.

1 Untuk evaluasi baru lihat Dwight Perkins, "Looking Inside China: An Economic Appraisal", *Problems of Communism*, Mei-Juni 1973. Laju pertumbuhan Cina adalah separuh laju pertumbuhan negara-negara kebudayaan Cina lain, tetapi masih lumayan

Sejak periode yang paling awal, menanjaknya Kawasan Pasifik bergantung pada perkembangan teknologi, khususnya teknologi pengangkutan samudera. Pengangkutan samudera ini selalu lebih murah daripada pengangkutan darat, tetapi sampai periode sebelum perang, Samudera Pasifik, yang merupakan 75% permukaan air dunia dan lebih dari separuh bumi, adalah rintangan dan pengasing Jepang dan negara-negara kepulauan lain. Kini dia adalah integrator karena pengangkutan samudera menjadi lebih murah daripada pengangkutan darat dan cukup cepat sehingga menjadi efisien. Sekarang adalah lebih murah mengirimkan mobil dari Yokohama ke San Fransisko dari pada dari Detroit, lebih murah mengirimkan batu bara dari pantai Barat Amerika Serikat ke Jepang daripada ke pantai Timur Amerika Serikat, lebih murah mengangkut batu bara dari Hampton Road ke Tokio daripada Osaka ke Tokio. Pengangkutan lewat Samudera Pasifik biayanya dapat dibandingkan dengan pengangkutan lewat Samudera Atlantik. Demikianpun komunikasi tilpun menjadi lebih murah dengan tersedianya komunikasi lewat satelit. Kawat lewat Samudera Atlantik adalah lebih murah daripada lewat Samudera Pasifik, yang terlalu besar. Komunikasi satelit membuat sama murahannya menilpun Bogota dari Tokio seperti menilpun Osakadari Tokio. Pengangkutan supersonis kiranya tidak membuat banyak perbedaan dalam pengangkutan di Atlantik Utara, tetapi sangat banyak perbedaan di Pasifik dengan mengurangi separuh waktu terbang. Perubahan teknologi ini adalah di belakang gejala ekonomi dan politik yang membuat kita melihat Kawasan Pasifik sebagai suatu kesatuan.

Tahap Ketiga: Perkembangan Asia Tenggara dan Amerika Latin

Menanjaknya kawasan kebudayaan Cina adalah sejalan dengan menanjaknya Jepang sebagai suatu kekuatan ekonomi yang besar, dan merupakan rekapitulasi sebagian besar sejarah perkembangan ekonomi Jepang. Transistor-transistor hasil Taiwan semakin menggeser transistor-transistor buatan Jepang, Singapura, Taiwan dan Korea telah menjadi pembangun kapal

yang penting. Tekstil Taiwan dan Korea membanjiri pasaran dunia. Apabila proses ini mencapai puncaknya, seluruh kawasan akan menghadapi masalah-masalah seperti yang dihadapi Jepang dewasa ini — termasuk surplus perdagangan yang sangat besar dengan Amerika Serikat, perubahan sosial yang cepat, pengotoran dan kekurangan tenaga kerja. Kawasan akan kekurangan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja akan meningkat dengan cepat. Kenyataannya biaya tenaga kerja telah mulai meningkat secara cukup dramatis di Singapura dan Hong Kong, sedangkan Korea menghadapi tuntutan yang meningkat akan kenaikan upah. Seluruh kawasan akan menghadapi pilihan tiga arah: memperlambat pertumbuhan, mengimpor tenaga kerja asing yang murah, atau mengeksport industri ke tenaga kerja asing yang murah. Mereka kiranya tidak akan memilih pertumbuhan yang lebih lambat. Seperti Jepang akan mengimpor tenaga kerja dari Korea dan negara-negara lain (paling tidak untuk sementara waktu), demikianpun sementara negara kebudayaan Cina yang kecil mungkin akan mengimpor tenaga kerja Asia Tenggara. Singapura telah mengimpor tenaga kerja Malayu. Tetapi karena alasan-alasan perdamaian sosial, stabilitas politik dan efisiensi ekonomi, pilihan yang dominan ialah mengeksport industri ke Asia Tenggara dan Amerika Latin.

Tahap ekspor ini tidak akan seentusias ekspor industri Jepang ke kawasan kebudayaan Cina, karena tenaga kerja Asia Tenggara dan Amerika Latin tidak sekompeten dan serajin ataupun setenang secara politik tenaga kerja kawasan kebudayaan Cina. Karena alasan-alasan kebudayaan dan politik ekspor industri ini juga tidak akan disambut se-entusias. Kebudayaan Asia Tenggara tidak semudah menyesuaikan diri dengan organisasi, disiplin dan ketrampilan yang dibutuhkan industrialisasi seperti lawan kebudayaan Cinanya. Masyarakat-masyarakat Asia Tenggara dan Amerika Latin tidak mempunyai conditioning organisasi hirarkis maupun keuletan politik kebudayaan Cina.

Mereka juga kurang senang menyambut investasi asing. Mereka lebih cepat menghubungkan investasi dengan

pemerasan. Mereka tidak senang dengan kekuatan ekonomi orang-orang Cina perantauan di negara-negara mereka dan di Singapura. Mereka lebih tidak senang dengan pengotoran. Karena kurang percaya diri dan kerap kali kurang mantab, mereka takut akan manipulasi politik sebagai akibat pengaruh ekonomi asing. Secara demikian mereka menerima lebih sedikit investasi. Apabila menerima investasi, mereka lebih mudah membiarkan ketakutan politik dan rasa tidak senang mendorong mereka untuk melakukan nasionalisasi atau menjebak perusahaan-perusahaan dengan pita merah.

Akan tetapi kekuatan-kekuatan lain menjadi semakin besar melawan hambatan-hambatan arus investasi itu. Meningkatnya kesatuan nasional dan percaya diri di kawasan pada waktunya akan mengurangi ketakutan akan manipulasi politik secara berangsur-angsur. Munculnya suatu generasi teknokrat yang kompeten akan merasionalisasi proses pengambilan keputusan dan boleh jadi mengurangi pita merah. Selain itu, suatu pembangunan yang berhasil telah menciptakan suatu elan yang mempermudah perkembangan cepat. Di Taiwan frustrasi diplomasi sangat ditekan dengan menekankan laju pertumbuhan yang luar biasa. Di Pilipina, suatu negara Katolik dimana sampai berapa tahun yang lalu pengaturan kelahiran hampir secara umum dianggap sebagai tak terpikirkan, konstitusi baru menetapkan sebagai suatu tanggung jawab pemerintah yang penting mempertahankan suatu tingkat penduduk yang optimal. Di Korea Utara suatu reorganisasi pemerintahan mengurangi jumlah kementerian dari tiga puluh satu menjadi lima belas, tetapi menambahkan dua kementerian ekonomi baru. Di Singapura orang-orang Melayu tiba-tiba mulai mengikuti kurikulum bahasa Inggris karena keinginan mereka untuk ikut dalam take off ekonomi meningkat. Di seluruh kawasan keberhasilan menghasilkan moral tinggi, yang pada gilirannya mendatangkan sukses.

Keberhasilan ekonomi melestarikan dirinya sendiri, karena negara-negara dinamis merupakan pasar satu sama lain, saling meniru kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang berhasil,

dan mengembangkan komunikasi serta organisasi regional. Sebagai akibat dinamisme kebudayaan Cina, perdagangan dan investasi negara-negara Kawasan Pasifik menjadi semakin terarah pada negara-negara di kawasan, dan secara demikian kawasan menjadi suatu kesatuan ekonomi yang semakin terpadu. Amerika Utara dan Selatan, dan Asia Timur Laut maupun Tenggara nonkomunis, mau tak mau menjadi semakin terjalin satu sama lain.

Uni Soviet dan RRC (selama Mao berkuasa) hanya secara terbatas ikut dalam proses ini, biarpun tenaga kerja Cina, sumber-sumber daya Siberia dan organisasi serta modal Jepang sangat saling melengkapi. Kalau RRC atau Uni Soviet ikut serta secara penuh dalam Kawasan Pasifik, perkembangan politik kawasan akan berubah secara dramatis, dan arus modal yang merangsang perkembangan Korea, Taiwan dan Asia Tenggara akan beralih ke Cina. Akan tetapi ketakutan keamanan nasional, kebutuhan-kebutuhan pengawasan politik dalam negeri, dan nilai-nilai ekonomi yang berlainan (selama Mao berkuasa) membatasi partisipasi Cina maupun Uni Soviet. Akan tetapi partisipasi mereka kiranya akan meningkat, dan dapat dibayangkan bahwa mereka akan terpaksa bersaing mengembangkan Siberia dan Manchuria.¹

II. SERI-SERI POLITIK KAWASAN PASIFIK

Perkembangan ekonomi Kawasan Pasifik itu untuk sebagian besar bergantung pada persyaratan-persyaratan politik kunci dan pemecahan masalah-masalah politik yang timbul akibat perkembangannya. Masalah-masalah timbul di negara masing-masing, di antara negara-negara kecil, di antara negara-negara besar, dan antara negara-negara besar dan kecil.

1 Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu, kita dapat membatasi Kawasan Pasifik sebagai suatu kelompok negara dengan ekonomi terbuka, termasuk Amerika Serikat, Jepang, dan kebanyakan negara Asia Tenggara serta Amerika Latin. Lebih dari separuh perdagangan dan investasi negara-negara itu dilakukan satu sama lain.

Masing-masing jenis masalah ini dapat menjadi serius, tetapi juga dapat diperbaiki dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik yang cukup kompeten.

Pertumbuhan dan Stabilitas

Suatu proses ekonomi yang begitu dinamis seperti perkembangan Kawasan Pasifik itu akan mendatangkan perubahan-perubahan sosial yang mendalam, yang pada gilirannya akan mempengaruhi politik di negara-negara kawasan dan antara mereka. Sifat akibat-akibat politik ini sama sekali tidaklah jelas. Dua dasawarsa berselang orang mengira bahwa perkembangan ekonomi dengan sendirinya akan meningkatkan stabilitas. Kemudian para ahli menyadari bahwa perubahan sosial fisruptif akibat perkembangan ekonomi yang cepat menimbulkan tekanan-tekanan politik dalam masyarakat dan memberikan sumber-sumber daya baru kepada kelompok-kelompok yang tidak puas. Akan tetapi pemerintah yang luwes seharusnya dapat memanfaatkan perbaikan komunikasi, kepemimpinan dan lain sebagainya, yang juga digunakan oleh kelompok-kelompok pembangkang.

Masyarakat-masyarakat yang mempunyai (1) birokrasi pemerintah pusat yang kuat, dan (2) sistem-sistem partai yang menjalin pemerintah dengan rakyat kiranya mampu memanfaatkan sumber-sumber daya tambahan hasil pembangunan dan tetap lebih kuat daripada calon-calon kelompok pembangkang. Secara yang berbeda negara-negara demokrasi maupun komunis yang matang mempunyai persyaratan-persyaratan stabilitas ini. Diktatur dan rezim militer kerap kali tidak mempunyainya. Akan tetapi di seluruh Asia bagian Timur efisiensi pemerintah pusat terus meningkat dan garis-garis komunikasi antara pusat dan daerah semakin banyak. Kedua, sementara negara mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap disrupsi-disrupsi pembangunan daripada negara-negara lain. Negara-negara kebudayaan Cina boleh jadi lebih terbuka untuk masalah-masalah semacam ini, yang mempunyai contohnya dalam per-

tumbuhan cepat dan gerak-gerak liar pendulum politik yang melibatkan Jepang dalam Perang Dunia II. Gejala ini hanya dapat menjadi masalah di beberapa negara, yang kebanyakan kecil, tetapi pencegahannya dan penyelesaian akibat-akibat internasionalnya pada suatu saat bisa menjadi sasaran utama negara-negara kawasan, khususnya negara-negara besar.

Neo-Imperialisme

Negara-negara kecil sudah barang tentu tidak senang dengan ketergantungan yang nyata atau persepsinya akibat dominasi perdagangan dan investasi mereka oleh satu negara besar atau suatu kombinasi beberapa negara besar, biarpun perdagangan dan investasi itu mempercepat perkembangannya mereka sendiri. Setelah perdagangan Jepang melebihi perdagangan Amerika, masalah ini menjadi sangat akut karena perusahaan-perusahaan Jepang melakukan permainan ekonomi secara kejam. Cerita-cerita taktik Jepang yang menakutkan muncul sebagai jamur di seluruh Asia Tenggara. Dilaporkan bahwa orang-orang Jepang sangat murah dengan sogokan. Kadang-kadang mereka membangun proyek-proyek nasional yang penting di salah satu negara Asia Tenggara dengan material yang begitu jelek sehingga dilarang di Jepang. Mereka membiarkan pengusaha-pengusaha mengembangkan pasaran lokal untuk barang-barang jadi Jepang dan kemudian merebut pasaran itu secara yang mengakibatkan bangkrutnya pengusaha-pengusaha lokal. Mereka mendirikan perusahaan-perusahaan patungan dan kemudian memanipulasi pasaran untuk membangkrutkannya dan mengambil alih seluruh pemilikan. Tidak semua perusahaan Jepang bertindak secara itu, tetapi bahkan beberapa saja memancing suatu reaksi yang keras. Reaksi ini memperbesar reaksi yang telah penting akibat besarnya perusahaan-perusahaan itu. Bahwa reaksi serupa itu, yang di masa lampau pertama-tama diarahkan terhadap orang-orang Amerika, kini diarahkan pada Jepang bukanlah suatu hiburan bagi Amerika Serikat. Perkembangan Kawasan Pasifik dan

prospek stabilitasnya begitu penting bagi Amerika Serikat dan begitu dipengaruhi oleh sengketa itu, sehingga Amerika Serikat sangat berkepentingan untuk mengurangi sengketa ini.

Bermacam-macam kekuatan memperlunak pergesekan itu. Kekuatan negara-negara kecil di Asia dan Amerika Latin adalah lebih besar daripada di masa lampau sehingga manipulasi asing hanya dapat terjadi secara terbatas. Nasionalisasi adalah begitu mudah, nasionalisme memberikan banyak dukungan kepada pemimpin-pemimpin yang menantang manipulasi asing, dan sikap moral internasional begitu menentang intervensi yang keras, sehingga manipulasi dan reaksi lokalnya pada hakikatnya terbatas.

Regionalisme meningkatkan kekuatan negara masing-masing. Perkembangan ekonomi Kawasan Pasifik akan meningkatkan interdependensi kawasan, dan secara demikian merangsang organisasi regional. Kontak-kontak politik dan bisnis akan semakin banyak, dan pariwisata akan sangat menambah interaksi dan pergesekan kebudayaan di antara negara-negara kawasan. Dasawarsa 1970-an dikuasai persoalan-persoalan ekonomi, tetapi pada akhir dasawarsa ini dan awal 1980-an kiranya akan timbul kesadaran politik regional tertentu. Kelompok-kelompok seminar dan studi telah mulai berkembang, termasuk komite-komite regional Hudson Institute dan kelompok-kelompok seperti Komite Ekonomi Kawasan Pasifik. Pada tahap kedua bisa muncul kelompok-kelompok koordinasi perdagangan dan investasi yang tidak resmi; mengingat adanya perpecahan antara daerah perdagangan dan investasi Kawasan Pasifik di satu pihak dan daerah perdagangan serta investasi Eropa di lain pihak, kelompok-kelompok yang keanggotaannya mengungkapkan perpecahan-perpecahan antara kedua daerah itu kiranya akan muncul dan melebihi kelompok-kelompok seperti Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), yang berusaha menghimpun seluruh dunia non komunis yang maju. Ketiga, kelompok-kelompok koordinasi tidak resmi itu akhirnya bisa dijadikan resmi dan dilembagakan secara yang mengungkapkan garis-garis pokok celah antara

negara-negara Kawasan Pasifik. Suatu dewan koordinasi investasi dan perdagangan yang resmi serupa itu bisa dipecah menjadi satu kelompok negara besar dan satu kelompok negara kecil yang berunding satu sama lain. Pada tahap keempat integrasi bisa diciptakan "aturan-aturan permainan" untuk menyusun dan mewasiti persaingan ekonomi dan persoalan-persoalan ekologi. Akhirnya adalah mungkin bahwa sebagian besar Kawasan Pasifik akhirnya menjadi suatu masyarakat perdagangan dan investasi tertentu seperti zone perdagangan bebas, uni bea cukai atau pasaran bersama. Kemungkinan besar pada tahun 1980-an negara-negara Amerika Latin dan Asia Tenggara akan merasa mempunyai suatu hubungan bersama dan serangkaian masalah bersama terhadap Amerika Serikat dan Jepang. Dengan demikian regionalisme kiranya akan berkembang menurut garis-garis fungsional, bukan garis-garis geografis semata-mata.

Dari berbagai bentuk kerja sama regional — ekonomi, politik, militer dan kultural — kerja sama ekonomi ternyata yang paling mudah diwujudkan. Proyek-proyek pembangunan regional, standar-standar investasi regional, standar-standar ekologi regional dan seterusnya dapat sangat memperkuat tangan negara-negara kecil dan sangat memantabkan hubungan-hubungan politik ekonomi regional demi keuntungan negara-negara besar maupun kecil. Akan tetapi pandangan prospek regionalisme yang membesarkan hati ini harus diimbangi dengan pengakuan bahwa regionalisme akan berkembang secara berangsur-angsur, bahwa dia di masa mendatang ini tidak akan mempunyai arti militer, dan bahwa meningkatnya interaksi dan interdependensi regional dapat merangsang sengketa maupun kerja sama.

Secara paradoksal, adanya dua kekuatan ekonomi di kawasan, yaitu Amerika Serikat dan Jepang, dan bukannya satu, seharusnya juga memperkuat kedudukan negara-negara kecil. Persaingan intensif antara perusahaan-perusahaan Amerika dan Jepang akan memberi peluang kepada negara-negara kecil untuk memainkan yang satu melawan yang lain. Persaingan Amerika

akan membiarkan Jepang berpijak di Asia Tenggara, dan Jepang akan menjadi suatu kekuatan besar di Amerika Latin. Pada tahun 1980-an investasi Jepang di Brasilia seharusnya melebihi investasi Amerika Serikat.

Sikap negara-negara besar juga bisa mengurangi kemungkinan-kemungkinan pergesekan. Kementerian Perdagangan Internasional dan Industri Jepang awal 1973 berjanji akan mengembangkan kode etik bagi perusahaan-perusahaan Jepang yang beroperasi di luar negeri. Meningkatnya tekanan-tekanan politik di Amerika Serikat dan unsur-unsur simpatik birokrasi-birokrasi kunci bisa mengendalikan kegiatan-kegiatan perusahaan-perusahaan Amerika. Akhirnya, rasa takut irasional di Asia Tenggara, bahwa investasi Jepang pasti akan disusul oleh tekanan-tekanan militer, bisa dikurangi dengan dipertahankannya beberapa pangkalan Amerika Serikat di Asia Tenggara biarpun pangkalan-pangkalan itu tidak mempunyai peranan anti Jepang.

Sengketa-sengketa Politik Negara Kecil Kawasan

Kini maupun di masa lampau kita mudah membuat skenario-skenario kesulitan serius di hampir setiap negara Asia Tenggara. Yang telah berubah sejak banyak tahun ialah luasnya pengaruh kejadian-kejadian serupa itu atas seluruh kawasan. Pada tahun 1950 orang bisa menulis suatu teori domino yang dapat dipercaya, mengingat sangat melemahnya pemerintah-pemerintah dan kohesi sosial dalam waktu perang di hampir setiap negara. Pada tahun 1965 teori serupa itu hanya dapat dipercaya untuk daratan Asia Tenggara, biarpun sampai 1965 orang masih bisa percaya akan kemungkinan transformasi yang cukup mendadak dalam sifat politik kawasan — mengingat adanya kemungkinan tahun itu bahwa akan sekaligus terjadi kemenangan Vietnam Utara di Indocina dan kemenangan PKI di Indonesia. Kini teori-teori domino yang megah tampak tak masuk akal, dan krisis-krisis tahun 1965 kiranya tidak akan terulang biarpun mungkin. Dengan demikian mendidihnya

keadaan politik di Asia Tenggara kiranya tidak akan menghentikan pertumbuhan kawasan. Demikianpun di Amerika Latin orang dapat membayangkan suatu trend ke arah pemerintah-pemerintah kiri atau nasionalis ekstrim, tetapi tidak pada tingkat yang akan menghentikan perkembangan yang menyeluruh di kawasan.

Kesulitan-kesulitan di Jepang

Bahwa perkembangan Kawasan Pasifik bisa sangat dihambat oleh kejadian-kejadian politik dalam negeri Jepang tidak dapat dianggap sepi. Sesuatu seperti rencana Perdana Menteri Tanaka (waktu berkuasa) harus dilaksanakan untuk menjamin agar perkembangan Jepang berjalan terus tanpa disrupsi sosial. Tetapi berbagai keadaan menghambat pelaksanaan rencana raksasa itu. Kebanyakan cendekiawan menerima pendapat bahwa, karena pertumbuhan yang cepat menimbulkan masalah-masalah sosial dan ekologi, satu-satunya cara untuk memecahkan masalah-masalah itu ialah memperlambat pertumbuhan; dalam kenyataan kebalikannya adalah benar, tetapi keputusan-keputusan lebih bergantung pada kepercayaan daripada kenyataan. Publikasi rencana itu dikaitkan dengan inflasi harga tanah besar-besaran dan dengan berita-berita profiteering, yang keduanya merangsang oposisi masyarakat terhadapnya. Kecurigaan terhadap pemerintah dan cepat melemahnya kedudukan Tanaka menimbulkan keragu-raguan apakah dia dan bahkan partainya bisa mengumpulkan kekuasaan dan kemauan untuk melaksanakan rencana sebesar itu. Lagi pula, mengingat bahwa oposisi berhasil mendapatkan jabatan-jabatan dan mematikan prakarsa-prakarsa politik yang penting, orang tidak dapat menganggap sepi kemungkinan tibanya suatu periode ketidakstabilan politik atau munculnya suatu koalisi yang tidak menekankan pertumbuhan atau begitu mengganggu hubungan-hubungan dengan Amerika Serikat sehingga perkembangan kawasan menghadapi disrupsi. Di lain pihak orang bisa membayangkan bahwa bahkan suatu pemerintah non LDP berhasil melaksanakan bagian-bagian kunci

kesejahteraan, prasarana dan anti pengotoran dari rencana Tanaka. Dan laju pertumbuhan yang tinggi di antara negara-negara lain kiranya akan dirangsang dan didukung ekspor modal Jepang bahkan kalau pertumbuhan dalam negeri Jepang sangat menurun.

Krisis Energi yang Berlarut-larut

Suatu krisis energi serius yang berlarut-larut bisa memperlambat atau menghentikan pertumbuhan Jepang dan negara-negara kebudayaan Cina tetangganya. Kenyataannya, kalau suplai minyak Jepang dikurangi untuk waktu lama, Jepang hampir pasti akan memberikan prioritas pertama kepada kebutuhan-kebutuhan dalam negeri dan menghentikan suplai bahan-bahan petrokimia kunci bagi negara-negara tetangganya. Akibat penghentian itu atas Taiwan dan Korea, yang telah membangun industri petrokimia dan kapal secara besar-besaran, akan benar-benar mengalami bencana. Dalam kenyataan, skenario Kawasan Pasifik akan mundur dan pergolakan politik akan menyusul bencana ekonomi itu. Akan tetapi terlalu pagi untuk mengandaikan bahwa bencana itu akan terjadi.

Sengketa-sengketa Negara Besar

Suatu peperangan serius antara negara-negara besar jelas akan menghambat perkembangan kawasan. Di masa lampau kemungkinan yang paling besar ialah bentrokan antara Amerika Serikat melawan RRC atau Uni Soviet. Akan tetapi dewasa ini semua negara besar menganut politik seperti doktrin Nixon, yaitu politik dukungan moral, ekonomi dan teknologi bagi teman-teman mereka di kawasan sambil menghindari keterlibatan militer yang langsung. Sebagai hasilnya kemungkinan konfrontasi menjadi kecil. Kini kemungkinan konfrontasi negara besar yang paling besar adalah perang Cina Soviet, dan kita tidak dapat menganggap sepi kemungkinan ini, tetapi dalam proses eskalasi ini konflik rupanya menjadi kurang volatil.

Tidaklah sulit membayangkan sengketa negara besar lain di hari depan. Usaha Jepang untuk mencapai hegemoni ekonomi di Asia Tenggara bentrok dengan ambisi-ambisi politik Cina di Kawasan. Antara Jepang dan RRC maupun Uni Soviet terdapat sengketa teritorial dan lain-lain yang telah lama tetapi dewasa ini laten. Cepat menanjaknya Jepang, seperti cepat menanjaknya Prusia seabad berselang, hampir dengan sendirinya dapat memancing tanggapan bermusuhan dari Cina dan Uni Soviet, khususnya karena sukses ekonomi biasanya secara berangsur-angsur menterjemahkan dirinya dalam kekuatan politik dan militer. Persaingan untuk mendapatkan pengaruh atas Korea menjadikan negeri ini titik bakar abadi di segitiga kekuasaan Asia Timur Laut, dan volatilitas situasi Korea akan sangat meningkat kalau Amerika Serikat menarik kekuatannya dari Kawasan. Secara lebih umum, kemungkinan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Asia Timur akan membuat masing-masing dari ketiga negara besar di kawasan kurang aman dan menjadikan sengketa-sengketa lebih volatil. Akan tetapi kalau kita harus menempatkan taruhan, kita akan menduga bahwa dalam dasawarsa mendatang ini tidak akan terjadi perang besar-besaran di Kawasan Pasifik.

Hubungan Jepang-Amerika

Persahabatan dan kerja sama politik-militer-ekonomi Jepang-Amerika sudah tidak bisa dianggap soal biasa. Ketidaksabaran Amerika dengan lambannya penyingkiran hambatan-hambatan perdagangan dan investasi dan revaluasi Yen kerap kali bersama-sama dengan tiadanya perhatian untuk kepentingan-kepentingan Jepang¹ merugikan persahabatan Jepang-Amerika. Demikianpun orang-orang Jepang sangat lambat menyadari tanggung jawab yang mereka dapat ketika Jepang berubah dari negara kecil menjadi negara besar. Yang dimaksud ialah tanggung jawab untuk stabilitas moneter internasional, ekologi, bantuan pembangunan, dan untuk mengurangi kekerasan taktik ekonomi mereka di negara-negara kecil.

1 Lebih lanjut lihat W. Overholt, "President Nixon's Trip to China and Its Consequences", *Asia Survey*, Juli 1973

Ketidaksamaan

Akhirnya, perkembangan kawasan sangat bergantung pada meningkatnya ketidaksamaan ekonomi antara negara-negara. Ekspor industri, yang merangsang perkembangan cepat di daerah-daerah baru, terjadi karena negara-negara tertentu jauh lebih berhasil dalam pembangunan mereka daripada negara-negara lain sehingga biaya tenaga kerja meningkat di luar proporsi.

Sayang bahwa meningkatnya ketidaksamaan itu hampir pasti tidak dapat dihindari kecuali dengan mengorbankan suatu periode perkembangan ekonomi yang akan memungkinkan sebagian besar umat manusia mencapai taraf hidup yang wajar untuk pertama kalinya dalam sejarah. Biaya itu tidak akan dapat diterima oleh orang-orang yang lebih miskin di kawasan. Apabila seluruh kawasan mengalami modernisasi, mudah dibayangkan bahwa ketidaksamaan akan berkurang. Kenyataannya kebudayaan-kebudayaan Asia Tenggara dan bentuk-bentuk organisasinya mungkin lebih mudah disesuaikan dengan perkembangan post-industri daripada kebudayaan Cina dan Amerika Utara. Akan tetapi itu masih sangat jauh. Sementara itu ketidaksamaan bisa diperlunak tetapi tidak dapat dilenyapkan. Ini tidak menyenangkan tetapi tidak begitu tak menyenangkan untuk menghapus hasil-hasil positif perkembangan kawasan yang luar biasa.

Ketidaksamaan serupa itu kiranya tidak akan menimbulkan ketidakstabilan regional. Dia akan menimbulkan pergesekan sebagai akibat protes kaum cendekiawan dan kelompok-kelompok politik kelas menengah. Dia pasti akan mempercepat munculnya huru-hara anti Jepang dan Anti Cina. Akan tetapi sebagai keseluruhan dicapainya keberhasilan sedikit banyak akan mengurangi rasa tidak senang dengan sukses lain-lain yang lebih besar, dan paling tidak di Asia Timur kiranya akan selalu diakui bahwa sukses Jepang dan kebudayaan Cina yang lebih besar adalah hasil kerajinan dan kompetensi yang lebih besar. Yang paling penting ialah bahwa ketidaksamaan internasional terlalu

jauh dari perhatian kebanyakan orang untuk merangsang rasa tidak puas di luar kelompok-kelompok elite kecil tertentu.

Semua hubungan politik ini cukup delikat sehingga membutuhkan perhatian terus menerus. Menjanjiknya Kawasan Pasifik sangat menguntungkan Amerika Serikat, negara-negara kawasan lainnya, dan akhirnya seluruh dunia. Kawasan ini mempunyai momentumnya sendiri, tetapi momentum itu dapat berubah menjadi bencana akibat keputusan-keputusan yang picik. Yang paling penting dan delikat dari semua persoalan politik adalah hubungan Amerika dengan Jepang. Kerja sama politik militer Jepang-Amerika dapat memelihara perdamaian di kawasan. Sebaliknya salah paham dapat memancing permusuhan dan ketidakstabilan di seluruh dunia. Amerika Serikat telah melakukan kesalahan-kesalahan serius dalam hubungan mereka. Harapan utama untuk Kawasan Pasifik ialah bahwa berkat kerja sama adalah begitu luar biasa dan biaya permusuhan juga begitu luar biasa sehingga menjadi jelas bahwa orang harus bekerja sama.

Menggariskan berkat-berkat kerja sama dan biaya-biaya kegagalannya itu adalah motif utama ulasan ini. Sebagian cerita Kawasan Pasifik adalah sejarah, tetapi ketidakpastian-ketidakpastian dan hambatan-hambatan mendatang menjadikan ramalan-ramalan riskan. Soalnya ialah bahwa hambatan-hambatan itu bisa diatasi dengan keputusan yang cukup baik. Mudah-mudahan disadarinya kemungkinan-kemungkinan perkembangan Kawasan Pasifik yang baik paling tidak sebagian merupakan suatu ramalan yang menjadi kenyataan, dan disadarinya biaya-biaya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang kurang kooperatif akan membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang sempit dan picik kurang menarik dan secara demikian memperkecil kemungkinan terwujudnya skenario-skenario bencana yang disinggung di atas.